

BAB IV

ANALISIS CORAK DAN KAJIAN TAFSIR ADI HIDAYAT DI CHANNEL YOUTUBE ADI HIDAYAT OFFICIAL

A. Sample Pengajian Tafsir Al-Qur'an Q.S *Adh-Dhuhâ* dan *Al-Insyirah* oleh Ustadz Adi Hidayat

Pada bab ini penulis akan melakukan analisis terhadap 3 buah video yang menyajikan corak penafsiran yang digunakan Ustadz Adi Hidayat pada Channel Youtubenya Adi Hidayat Official. Alasan penulis memilih surah Ad-Duha dan Al-Insyirah ialah karena sudah cukup untuk mewakili penafsiran keseluruhan.

Berikut kajian Q.S. *adh-Dhuhâ* dan Q.S. *al-Insyirah* pada channel youtube Adi Hidayat.

1. Tafsir Q.S. *adh-Dhuhâ*

a) Ayat Pertama *Adh-Dhuhâ*

وَالضُّحَىٰ

Pada kajian youtube Ustadz Adi Hidayat memulainya dengan berdoa bersama-sama. “Alhamdulillah kita buka pertemuan kita di malam ini dengan syukur kepada Allah swt. dengan bersyukur insya Allah lebih melapangkan keadaan hati kita”¹.

Dilanjutkan himbauan untuk beramal shaleh. Ustadz Adi Hidayat berkata:

Kalau anda tidak memulai sekarang, anda akan tertinggal. Ia menyebutkan seluruh anggota tubuh yang mungkin berbuat dosa dan memerintahkan agar muslim bertaubat dan beramal shaleh.

Selain dosa besar yang membutuhkan obat khusus itu nanti ada di hadits muslim nomor hadist 233. Nabi menyampaikan:

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مَكَفَرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

“Kata Nabi: shalat satu ke shalat yang lainnya, Jumat ke Jumat, Ramadhan ke Ramadhan akan otomatis menggugurkan dosa dosa yang terjadi di antaranya sepanjang

¹ <https://youtu.be/DGnyPWQkeLk?si=1YqLpTzTXNeXx7GF>. Diakses pada 27 november 2023.

bukan dosa besar. Ia memperingatkan agar para penghafal Al-Qur'an untuk mengamalkan bukan sekadar menghafal karena itu manhaj yang pertama dalam mempelajari Al-Quran ini kita mesti bersabar. Sabar sabar sabar dan kita pahami setiap hurufnya setiap kalimatnya sehingga mendapatkan pemaknaan sempurna untuk bisa mengamalkannya.”

Ustadz Adi Hidayat kemudian menyebutkan surah *Adh-Dhuhâ* dan *al Insyirah*:

Di Antara sekian banyak ayat itu kita akan keluarkan malam ini. 2 surah sekaligus yang turun bersamaan bahkan urutannya berurutan dalam mushaf urutan 93 dari 114 surah yang termaktub dalam mushaf yang menjadikan firman Allah subhanahu wa ta'ala ada tertulis di dalamnya yaitu surah *Adh-Dhuhâ* dan surah *Al-Insyirah* atau surah asyarah atau surah alam nasroh malam ini kita akan bahas.

وَالضُّحَىٰ ١

Demi waktu Dhuḥâ.

“Saya ulang ya pelan pelan *wAdh-Dhuhâ* Fokus. Huruf *wau*? Dalam bahasa arab. Itu setidaknya secara garis besar ada 2 jenis. Satu disebut *athof*? *Athof* itu tuh *wau* yang mengikutkan pada hukum sebelumnya. Misalnya. Buka Al-Qur'an surah ke 2 *Al-Baqarah* ayat 127 paling kiri sebelah atas. :

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ ۖ

Dan pelajarilah, ingatlah, pahami ketika Nabi Ibrahim ditugaskan oleh Allah untuk meninggikan bangunan Ka'bah ditinggikan, *Wa ismâil*, dan Ismail ikut mengerjakan itu, saya ulang dan Ismail ikut mengerjakan itu. Jadi ketika ada huruf *wau* di tengahnya itu artinya mengikutkan satu orang kepada yang lainnya dalam pekerjaan yang sama.

Dzahaba Ahmad ilâ masjid al-ukhuwah wa alî, *Ahmad* pergi ke masjid Al-Ukhuwah ali ikut ke situ itu *wau athof*. Tapi kalau ada huruf *waw* misal, berada di awal ayat biasanya. Dalam setiap awal surat dan harakat setelahnya itu kasrah. Jadi *wau* ada kalimat di akhir kalimat itu harakatnya *kasrah*, atau kasrohnya tidak ada tapi ditutup dengan alif belok begini. Itu menunjukkan *waunya* sumpah. Ustadz Adi menjelaskan ayat pertama *Adh-Dhuhâ* ialah sumpah atas waktu *Dhuhâ*.”

b) Ayat Kedua dan Ketiga Surah *Adh-Dhuhâ*

وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ٣

Pada ayat kedua surah *adh-Dhuhâ* ia memberikan perumpamaan terhadap kejadian sehari-hari yakni gelapnya kehidupan orang-orang ketika menghadapi masalah, ada juga ia menjelaskan Nabi Muhammad yang mengalami kegelapan saat beliau menunggu wahyu turun. Ditambah celaan dari istri Abu Lahab. Maka beliau

menjelaskan Allah langsung yang bersumpah dengan waktu *Dhuḥā* tidak akan pernah meninggalkan Nabi.

“Ada orang (maaf ya), dihadapkan pada sebuah peristiwa berat peristiwanya seperti orang berada di tengah malam memang suasana siang matahari ada, tapi bebannya begitu berat sampai sampai matanya terasa gelap kayak orang linglung jalan limbung. Pernah punya masalah di kantor, tiba tiba baru datang anda dipecat stop dulu. Kenapa pak?, Jangan tanya alasannya pulang saja padahal suasana siang terang benderang mataharinya juga terik, tapi seakan akan kita mendapatkan sesuatu yang gelap Pulang goyah. Ibu tiba tiba baru nyampe di pengajian dapat WA. Aku sudah tidak mencintaimu lagi. Wah kenapa ini? Papa apa yang terjadi? Apakah ada SMS? Begini itu bukan nomor papa, mungkin salah. Tapi kalau itu benar gelap. Ini ada beban beban tertentu dalam kehidupan yang terasa begitu gelap, maka muncul kalimat:”

وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى ٢

Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap).

Ataupun suasana yang engkau punyai sebagai beban Muhammad saking beratnya beban itu seperti engkau berada di pertengahan malam yang tidak ada cahaya, sulit berjalan sulit meraba sampai ada beban di pundaknya.

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ٣

Tuhanmu tidak meninggalkan kamu dan tidak (pula) benci kepadamu

“Tanamkan dalam jiwamu aku bersumpah kata Allah dan ini komitmenku kepadamu. baik untuk dalam suasana suka seperti waktu *Dhuḥā* ataupun dalam suasana punya beban yang sangat berat, tanamkan yakinkan pada jiwamu, aku tidak akan pernah meninggalkanmu untuk selamanya. Jangan dengarkan perempuan itu yang berkata, tuhanmu telah meninggalkanmu, dijawab langsung oleh Allah:

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ٣

“Enggak akan pernah tuhanmu meninggalkanmu, apalagi kemudian menjauhimu, ini kata para ulama. Ini manhaji yang pertama, bila seseorang dekat dengan Allah. Dan selalu mendekatkan diri kepada Allah untuk bertakwa. Maka dekat dekat sampai merasakan kedekatan dengan Allah. Maka tidak ada yang paling menyenangkan dan tidak akan pernah merasakan beban dalam hidup kecuali semuanya akan diringankan oleh Allah *subhanahu wa ta'alâ*, kecuali semuanya akan terasa ringan karena dia merasa dekat dengan Allah di bahasa singkatnya begini kalau anda dekat dengan Allah, baik dalam suasana senang tidak akan melalaikan, bisa saja karena yang paling tinggi ya Allah. Dan kalau sedang punya musibah pun nggak akan berpengaruh seberat apapun sepanjang anda rasa ada Allah, demi Allah saya katakan semua itu akan terasa ringan.”

Satu poin pertama kalau ada orang yang sudah bisa mendekat kepada Allah, maka Allah jamin dalam syukurnya dalam situasi dia, tenangnya, nyamannya, dia tidak akan menjauh dari Allah dan dalam situasi dapat musibah pun tidak akan banyak berpengaruh dalam kehidupannya.

c) Ayat keempat dan kelima *Adh-Dhuhâ*

Ustadz Adi Hidayat kemudian menjelaskan nikmat di akhirat lebih baik dan dunia ialah tempat capek. Ia memberikan perumpamaan capek dunia dengan seseorang yang bekerja akan hilang rasa capeknya ketika mendapatkan gaji, begitu pula nanti kehidupan di akhirat. Allah bersumpah lagi:

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ؕ

Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).

“Diantara esensi Surah *adh-Dhuhâ*, kata Allah: Muhammad, saya bersumpah kepadamu, yakinkan pada jiwamu, nanti saat kamu ke akhirat, suasanaanya akan lebih enak dibandingkan dengan sekarang. Akhirat itu lebih baik dari apa yang kamu rasakan sekarang di dunia, maksudnya begini kalau kamu sedang capek, kamu sedang ada musibah, kamu sedang lelah, sabar nanti kalau sudah pulang semuanya akan hilang.”

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

Sungguh, kelak (di akhirat nanti) Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu sehingga engkau ridha.

Pada ayat kelima ia menjelaskan untuk bersabar menghadapi kehidupan dunia, dan kaidah nikmat di dunia itu tidak pernah puas, sedangkan di akhirat kelak Allah akan memberikan nikmat sampai puas, ini yang paling dahsyat, nanti di akhirat kata Allah, kalau kamu sabar saat di dunia sekarang bu pak sabar tahajud, sabar merawat anak, sabar sekolahkan mereka ke pesantren, sabar tallaqi quran, sabar berjamaah ke masjid anda kerja di pemerintahan, kerja jadi pegawai, ada yang berdagang, ada yang bisnis sabar waktunya shalat shalat, waktunya zakat zakat sabar nanti kata Allah saat pulang ke akhirat.

Saya akan berikan semua yang kamu inginkan sampai puas, kaidah nikmat itu kaidah nikmat, semua bicara termasuk dalam Al-Qur'an selama hidup di dunia kaidah nikmat itu enggak ada yang pernah puas. Saya ulang ya, nikmat itu enggak ada yang pernah puas, contoh punya sepeda nikmat bukan? Punya motor nikmat tidak? Punya mobil nikmat tidak? Pertanyaan saya, ketika Anda dapat sepeda, apakah merasa cukup dengan sepeda? Kalau sudah dapat sepeda pengen apa? Sudah dapat motor pengen apa sudah punya mobil pengen apa? Pesawat, garasi enggak punya, nerbangin enggak bisa masih pengen. Belum menikah pengen apa? Menikah. Sudah menikah Pengen apa punya anak udah punya anak pengen apa pengen cucu semua terus jadi enggak ada puasnya nikmat

itu terus. Pengin pengin pengin, nanti di akhirat kata Allah, nanti di akhirat, saya akan berikan kepadamu sampai kamu puas, sampai anda mengatakan ya Allah cukup ya Allah puas.

d) Ayat keenam surah *Adh-Dhuhâ*

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ٦

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(-mu);

Pada ayat keenam ia menjelaskan keadaan nabi yang yatim tetapi mendapat perlindungan dari orang disekitar, ia kembali menjelaskan dengan memberikan perumamaan terhadap persoalan di rumah tangga.

“Muhammad coba ingat ingat. Kamu sekarang enggak usah merasakan beban berat? Bukankah dulu pun aku buktikan kepadamu saat engkau yatim aku kirimkan orang orang sekitaran untuk bisa memberikan perlindungan kepadamu. Kemudian Adi Hidayat menceritakan tentang kondisi Nabi Muhammad. Ketika Nabi Muhammad lahir, ia adalah seorang yatim dan hanya memiliki seorang ibu. Kemudian Ibunda Nabi Muhammad meninggal ketika ia berusia 6 tahun. Lalu Nabi Muhammad memiliki seorang kakek yang kemudian juga wafat pada saat usia Nabi 8 tahun. Hingga hanya tersisa pamannya.

Ingat Muhammad kalau kamu sedang merasakan beban, ingat senang yang dulu saya berikan, kalau sedang merasakan kesulitan dalam masalah, kalau masalah ingin cepat diringankan oleh Allah. Maka bandingkan masalah itu dengan solusi yang pernah dirasakan sebelumnya, bandingkan persoalan yang sulit itu dengan kesenangan yang sudah dirasakan sebelumnya.

Suami istri sedang punya masalah, malam ini punya persoalan sampai enggak bicara. Coba duduk dulu baik baik, ingat masa masa senang ke belakang, 15 tahun berumah tangga masa mau dikalahkan dengan masalah di satu malam, ingat banyak senangnya atau banyak dukanya, banyak sukanya banyak dukanya banyak nyamannya banyak masalahnya, coba timbang timbang lagi mungkin dengan menghadirkan nostalgia kesenangan itu yang ini akan terasa ringan.”

Ayat ketujuh surah *Adh-Dhuhâ*

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ٧

Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikanmu petunjuk.

Pada ayat ketujuh Adi hidayat memaparkan bahwa dulunya nabi belum mendapatkan ilmu pengetahuan, setelah itu beliau mendapatkannya, artinya ingatlah jika ada beban, jangan banyak menyesali.

“Muhammad dulu kamu belum punya pengetahuan, sekarang dapat ilmu, dulu kamu belum dapat bimbingan wahyu sekarang dapat wahyu, maksudnya apa? Ingat ingat Muhammad, sekarang saat kamu dapat beban seperti ini, jangan cepat banyak menyesali karena banyak nikmat Allah yang lain yang bisa kamu hadirkan nikmat pengetahuan, nikmat kesehatan, nikmat mendapatkan bimbingan. Nah ini pun bu, pak, penting untuk disadari kalau sedang merasakan sulit di satu nikmat maka ingat nikmat nikmat yang lainnya. Misal, maaf ya. Ustadz saya divonis oleh dokter, jantung saya sakit, jantung kan sakit, tapi kan otak masih sehat, telinga masih sehat, lisan masih sehat, mata masih sehat, salahnya manusia kadang kadang mengaitkan penyakit dengan kematian.”

e) Ayat kesembilan dan sepuluh surah *Adh-Dhuhâ*

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ٩

Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.

“Muhammad SAW dulu kamu pernah yatim dan dirawat, maka sekarang syukuri nikmat dengan merawat anak yatim. Ini maksudnya maaf sekali lagi tolong hadirkan syukur sesuai dengan nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Contoh Allah berikan nikmat harta, maka keluarkan syukur itu dalam bentuk harta juga rajin bersedekah, rajin berinfaq. Ya Allah berikan nikmat Al-Qur’an, maka berikan bentuk syukur dengan bentuk Al-Qur’an juga masjid imami, ajari murid murid Al-Qur’an buka majelis taklim tentang Al-Qur’an, itu bentuk syukurnya. Ketika Nabi pernah yatim dirawat oleh orang lain, kemudian kata Allah, “hei wujudkan bentuk syukurmu dengan merawat anak yatim juga”.

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ٩

Maka jika ada anak yatim, sayangi, sayangi, sayangi sayangi.

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ١٠

Dan terhadap orang yang meminta-minta janganlah kamu menghardiknya

“Kalau ada orang nanya kamu kan Muhammad saya berikan ilmu, berikan Al-Qur’an, berikan wahyu, maka bentuk syukurnya setiap ada orang bertanya tentang ilmu tentang wahyu berikan kepadanya, berikan, jangan tutupi sesuai dengan kadar ke lapangannya.

f) Ayat ke sebelas surah *Adh-Dhuhâ*

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ١١

Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah kamu siarkan.

“Bagian terakhir dan kalau anda mendapatkan nikmat dari Allah untuk menguatkan dan mensyukuri nikmat itu boleh, anda kemudian membicarakan nikmat itu kalimat Al-Qur’annya *fahaddits* bukan *faakhbir*. Kalau *faakhbir*, sampaikan pada orang, bikin pamflet dari Sabang sampai Merauke. Alhamdulillah Allah berikan kepada saya nikmat rumah yang luas pasang bikin status di Facebook, bikin Instagram mobil baru foto

alhamdulillah nikmat Allah saya mendapatkan lambogini, itu mah ria pamer. Alhamdulillah dapat misalnya kalung baru. Alhamdulillah berlian baru foto, ceklik. Berlian harga 8 miliar panjang, bukan? *Fahaddits* itu punya 2 arti. *Satu*, Membincangkan ke dalam jiwa secara langsung, diajak bicara diri kita, dia diajak bicara. Misal pernahkan satu waktu kita merenung? Ya kan? Lalu kita katakan pada diri kita. Alhamdulillah ini saya dapat. Ini dapat itulah fahadits.”

2. Tafsir Q.S. *al-Insyirah*

a. Penafsiran *al-Insyirah* ayat 1-3

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۙ

Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?

“Kalau lapangannya terasa dalam disebut dengan *al-Insyirah*, Maka setelah *Adh-Dhuhâ* diturunkan, hati Nabi masa lapang tenang. Karena ada berita, bukankah anda cari-cari berita dari anak? Tiba-tiba hari ketiga nelpon assalamualaikum ayah abi assalamualaikum umi bukankah hati menjadi lebih lapang? *Insyirah*, syarah. Maka turunlah kemudian surah yang selanjutnya *alam naysrah*.

Bukankah aku sudah lapangkan keadaan hatimu? Ini isyarat kalau kita dekat dengan Allah tersambung dengan Allah, online, koneksinya bagus sinyalnya bagus, ibadahnya bagus tenang hatipun akan lapang. Maka semua persoalan itu bukan beban tapi semua yang dibuat oleh Allah untuk membuat hati kita lebih lapang.”

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ۚ

Dan kami telah menghilangkan darimu bebanmu

الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ

yang memberatkan punggungmu.

“Dan Allah sudah hilangkan beban yang ada di pundak mu itu, yang tadinya cacian makian, ada fitnah ada macam macam. Bahkan dari orang terdekat. Karena dekat dengan Allah dibuang oleh Allah seperti barbel yang ada di pundak tiba-tiba dilemparkan seketika.

Bukankah atlet angkat berat itu begitu besinya diangkat langsung mulutnya kelihatan berubah, wajahnya berubah, naik ke atas, tapi bagaimana ketika itu sudah dilemparkan diangkat tuh lempar tunggg.”

الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ

b. Penafsiran surah *al-Insyirah* ayat 4

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ

Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.

“Diangkat oleh Allah dan semua masa-masa suram itu hilang seketika. Sekarang saya tanya pada anda tidak pernah ada menyebutkan Nabi Muhammad SAW di sana? Bukankah yang terbayang kebbaikannya saja? Bukankah yang terbayang ketakwaannya saja? Bukankah yang terbayang kemuliaannya saja? Semua beban ketika sedang shalat ditaruh kotoran di atasnya, ketika beliau berdakwah dilempari dengan batu, ketika kemudian beliau sedang tidur akan diusir dikepung oleh 100 pemuda, semua siksaan semua tantangan, tapi apa yang terjadi ketika hijrah semua lapang balik ke mekkah.”

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ

“Diangkat semuanya tidak ada yang menyebutkan Muhammad kecuali semua kebaikan, dan orang-orang sekitarnya kembali menjadi baik, bagian terakhirnya, kalau anda ingin mendapatkan ini semua tidak mudah, kata Allah “bagaimana cara mendekat kepada Allah” yang pertama, maka rumus yang pertamanya sebelum anda lakukan dengan pendekatan ibadah kepada Allah, maka Allah berikan rumus cepat, perhatikan rumus cepatnya, perhatikan cepatnya, kalau sedang punya masalah besar, dan masalah itu ingin cepat dibuang dari benak anda tidak membebani pikiran anda, maka keluarkan rumus dalam kehidupan dia kalimatnya “.

c. Penafsiran *al-Insyirah* ayat 6

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan.

“Kalau anda sedang punya masalah besar, kata Allah langsung tanamkan pada jiwa enggak kalau perlu berkali-kali, yakinkan pada jiwa anda setiap ada masalah pasti ada solusi, itu cara mengemas kalimatnya. Setiap ada persoalan pasti ada solusinya bahasa gampangya begini, kalau punya masalah langsung hadirkan di benak kita pasti ada solusinya, pasti selesai. Nah orang begitu itu lebih ringan, dibandingkan bikin status, engkau tidak seperti yang aku kira, rupanya engkau mengkhianatiku di belakangku, terus nungguin status disebarin ke semua orang capek, ping dibaca, *kunmaha naon ce?*², itu biasa Abi mah sabar mas sabar, capek. Buat apa? Yakinkan Allah tidak akan menguji saya kecuali saya sanggup.”

لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Ustadz Adi Hidayat dalam pemaparannya menceritakan tentang seseorang yang divonis sakit saraf, tapi bisa berceramah menggunakan bahasa Arab di Mekkah, dalam artian dan sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan. “itu ya sakit terganggu jiwanya sarafnya, tapi hebatnya bisa ngadap ke arah hotel ceramah pakai bahasa arab”

Dalam tafsirannya ia menjelaskan jika ada masalah dan belum ada solusi sampaikan pada diri sendiri, insyaAllah selesai.

²Artinya: Ada apa?

d. Penafsiran ayat 7 dan 8 *Al-Insyirah*.

“Walaupun belum datang solusi sampaikan pada jiwa kita. Insya Allah selesai saya yakin, kapan terserah Allah, yang penting saya ikhtiar, setelah itu indah.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ٧

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Setelah itu move on, itu bahasa kita move on, kalau kita sudah selesaikan yang ini, apa lagi rencana berikutnya jangan mati sampai di situ, jangan berhenti sampai di situ, apa gara-gara tidak lulus satu mata kuliah anda ingin keluar dari kampus ini, apa yang anda kerjakan? Anda itu lulus 4 mata kuliah, gagal satu apa kemudian tiba-tiba ingin meninggalkan kampusnya, tetapi saya kecewa dengan dosennya, sebetulnya saya lulus dikasih nilainya, malah deh gara-gara dosen gak suka dengan saya buktikan dengan ilmu anda. Gampang move on, kerjakan sudah, yang sudah berlalu sudah, sekarang saya hadapi, hadapi dengan menang? Enggak usah berhenti di situ, di pekerjaan anda di cela, gak benar kamu begini begini begini buktikan sekarang saya selesaikan.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ٧

Setelah itu,

وَالِى رَبِّكَ فَارْغَبْ ٨

Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Jangan lupa hubungan dengan Allah supaya diringankan apa yang anda kerjakan, itu rumusnya, ini memang mudah dibincangkan dan tidak mudah dipraktekkan, tapi kalau kita jadikan manfaat sebagai acuan, insyaAllah akan berpengaruh pada kehidupan, yang enggak percaya silahkan anda praktekkan, keluarkan rumusnya sebagai kesimpulan.

Pertama, kalau sedang punya persoalan, yakin Allah akan menolong kita. *Kedua*, ingat baik baik, setiap ada persoalan selalu ada solusinya. *Ketiga*, selalu lapangkan hati kita dalam menerima cobaan apapun. *Keempat*, cepat move on, kalau ada masalah selesaikan hadapi, serahkan semua kepada Allah. Hasilnya setelah itu siapkan rencana-rencana kita berikutnya, kalau hidup kita begini, kita akan teratur dan tidak akan disibukkan oleh celaan dan tantangan yang hadir di sekitaran kita, antum jalan aja, paham?. Ini tuh seperti sederhana dibaca tiap waktu suratnya dibaca saat magrib dibaca saat isya mana buktinya?

Baru baca *wad dhuhâ* setelah itu sudah mengeluh.

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

sampai ujungnya

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ١١

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh, Assalamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh. Kenapa masalah? Saya belum selesai. Sabar terapkan, jelas di sini, nah. Karena itu kesimpulan dari materi kita malam hari ini, yakni selalu mendekat kepada Allah agar hidup kita lebih mudah, saya ulang selalu mendekat kepada Allah agar hidup kita lebih mudah.

Yakin Pak, Ibu, yakin Allah itu pencipta kita, Allah yang punya solusi dari semua masalah kita, anda dekat dengan pak wali kota, pekerjaan anda mudah di kota, anda dekat dengan Allah, apa yang tidak mudah bagi Allah, anda kan kalau keluarga di Bandung sulit juga pejabat di Kota Bandung, masuk Kabupaten belum tentunya bisa mudah, pejabat di Jawa barat masuk ke Sumatera belum tentu mudah, pejabat di Indonesia masuk ke Afrika belum tentu mudah, anda dekat dengan Allah di mana batasan Allah, enggak ada.”

B. Corak Penafsiran Al-Qur'an Ustadz Adi Hidayat

Corak penafsiran yang digunakan oleh Ustadz Adi Hidayat dalam Channel YouTube Adi Hidayat Official menunjukkan karakteristik yang khas, menonjolkan penggunaan bahasa yang mendalam serta keterkaitan penafsiran dengan konteks sosial dan kehidupan sehari-hari. Penafsirannya tidak hanya memanfaatkan referensi klasik dari kitab-kitab tafsir, tetapi juga menyertakan pendekatan kontemporer yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Corak ini terlihat jelas dalam penafsirannya terhadap surah-surah tertentu yang disampaikan dengan cara yang relevan dengan tantangan zaman sekarang.

Salah satu aspek utama dalam corak penafsiran Ustadz Adi Hidayat adalah pendekatan linguistik.³ Dalam kajian tafsirnya, beliau sering mengungkapkan makna mendalam dari kata-kata dan frasa dalam bahasa Arab yang mungkin terlewat oleh pembaca biasa. Misalnya, dalam tafsir Surah *Adh-Dhuhâ*, beliau menjelaskan penggunaan huruf wau yang berfungsi sebagai sumpah. Penjelasan ini tidak hanya berfokus pada makna literal, tetapi juga mengungkapkan kedalaman makna yang bisa dijadikan pelajaran dalam kehidupan

³ Corak penafsiran dengan pendekatan linguistik adalah metode yang fokus pada analisis bahasa dalam Al-Qur'an, seperti makna kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa. Pendekatan ini menggali arti ayat melalui aspek kebahasaan untuk memperjelas makna yang terkandung dalam teks. Lihat pada: Umiarti Karimah dan Muh. Fathoni Hasyim, “Dinamika Manhaj Lughāwī (Linguistik) dalam Penafsiran,” *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (10 Juni 2023): 95–110, <https://doi.org/10.51339/muhad.v5i1.1119>.

sehari-hari. Pendekatan linguistik ini memperlihatkan kedalaman ilmu bahasa yang dimiliki oleh Ustadz Adi Hidayat.

Selain itu, Ustadz Adi Hidayat seringkali menggabungkan penafsiran dengan pengalaman pribadi atau fenomena sosial yang relevan. Dalam beberapa ceramahnya, beliau menyampaikan tafsir sambil menyelipkan contoh-contoh nyata yang menggambarkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an berlaku dalam kehidupan kita sehari-hari. Misalnya, dalam tafsir Surah *Adh-Dhuhâ*, beliau menjelaskan bagaimana kehidupan yang terlihat terang dan cerah di luar, namun bisa terasa gelap karena berbagai masalah yang dihadapi, seperti yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW yang menunggu wahyu di tengah kecaman dari orang-orang sekitarnya. Pendekatan semacam ini membuat tafsir yang disampaikan terasa dekat dengan audiens.

Corak penafsiran Ustadz Adi Hidayat juga terlihat pada penggunaan pendekatan sosial dalam mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas masyarakat. Misalnya, beliau kerap kali membahas tentang masalah yang tengah dihadapi oleh masyarakat modern, seperti tantangan dalam kehidupan pekerjaan, keluarga, dan sosial. Dalam tafsirnya, beliau menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan solusi melalui petunjuk dalam Al-Qur'an untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Hal ini membuat penafsiran yang disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat terasa lebih aplikatif dan praktis untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Ustadz Adi Hidayat menggunakan corak *adabi ijtima'i* yang menekankan pada aspek sosial dalam penafsirannya.⁴ Corak ini mencakup analisis tentang bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat dihubungkan dengan dinamika sosial yang sedang berkembang dalam

⁴ Corak tafsir *al-Adab al-Ijtima'i* adalah pendekatan penafsiran yang menekankan pada pemahaman ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam tafsir ini, teks-teks Alquran dihubungkan dengan realitas kehidupan sosial, tradisi, dan sistem peradaban, dengan tujuan agar petunjuk Alquran dapat berfungsi untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Corak tafsir ini menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan indah untuk menjelaskan ayat-ayat Alquran, dan berorientasi pada sastra budaya serta kemasyarakatan, menjadikannya relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Lihat pada: Dewi Purwaningrum Dewi dan Hafid Nur Muhammad, "Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (studi Pustaka Tafsir Al-Misbah Dantafsir Al-Azhar)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (25 Februari 2022): 193–205, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.38>.

masyarakat. Dalam tafsir Surah *Adh-Dhuhâ*, beliau menghubungkan kegelapan malam dengan perasaan pesimis yang dapat datang dalam hidup, dan bagaimana kedekatan dengan Allah dapat memberikan pencerahan. Penafsiran ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an dapat memberikan solusi dan harapan di tengah kesulitan yang dihadapi umat manusia.

Pada level yang lebih mendalam, Ustadz Adi Hidayat juga menyampaikan tafsir dengan mengungkapkan dimensi spiritual dari ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau menjelaskan bahwa hubungan dengan Allah adalah solusi terbaik untuk setiap permasalahan yang ada. Dalam banyak penafsirannya, beliau menekankan pentingnya sabar dan tawakkul dalam menghadapi kesulitan hidup. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, beliau mengajak audiens untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam kondisi suka maupun duka.

Terakhir, corak penafsiran yang digunakan oleh Ustadz Adi Hidayat mencerminkan pendekatan modern yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dan kontemporer. Meskipun beliau tetap merujuk pada kitab-kitab tafsir klasik, beliau juga membuka ruang untuk interpretasi yang lebih fleksibel dan sesuai dengan konteks zaman sekarang. Hal ini membuat penafsiran yang disampaikan tidak hanya relevan bagi umat Islam yang hidup pada masa Nabi, tetapi juga bagi masyarakat muslim masa kini yang menghadapi tantangan berbeda.

C. Metode Kajian Tafsir oleh Ustadz Adi Hidayat

Metode kajian tafsir yang digunakan oleh Ustadz Adi Hidayat di Channel YouTube Adi Hidayat Official dapat dikategorikan sebagai metode ceramah yang sangat khas dan efektif. Dalam metode ini, Ustadz Adi Hidayat menyampaikan tafsir dengan cara yang mudah dimengerti namun tetap mendalam. Beliau lebih memilih untuk berbicara secara langsung kepada audiens tanpa melibatkan banyak interaksi dua arah, meskipun terkadang beliau mengajak audiens untuk merenung atau berpikir sejenak.

Dalam setiap ceramahnya, Ustadz Adi Hidayat sangat memperhatikan kejelasan bahasa dan struktur penyampaian. Beliau menggunakan bahasa yang sederhana dan lugas, sehingga penjelasan tafsir yang kompleks menjadi mudah dipahami oleh audiens yang beragam. Dengan cara ini, beliau mampu menyampaikan pesan yang mendalam tanpa membuat audiens merasa terbebani dengan istilah-istilah yang sulit dimengerti. Ini adalah salah satu kekuatan dari metode ceramah beliau yang menjadikan kajian tafsir bisa diakses oleh siapa saja, mulai dari pelajar hingga orang dewasa.

Selain itu, Ustadz Adi Hidayat sering menggunakan contoh kehidupan sehari-hari sebagai alat untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, ketika menjelaskan ayat yang berkaitan dengan kesulitan hidup, beliau tidak hanya memberikan penafsiran teori, tetapi juga memberikan contoh konkret dari kehidupan nyata. Dengan cara ini, beliau membuat tafsir terasa lebih dekat dengan realitas yang dihadapi oleh audiens, dan audiens pun lebih mudah memahami konteks ajaran yang disampaikan.

Metode penyampaian beliau juga mencakup penggunaan pengulangan untuk memperkuat pemahaman. Ustadz Adi Hidayat sering mengulang penjelasan atau ayat tertentu untuk memastikan audiens benar-benar memahami inti dari pesan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan perhatian beliau terhadap proses pemahaman yang mendalam, bukan hanya sekadar menghafal ayat. Pengulangan ini membantu audiens untuk merenung lebih dalam dan mencerna setiap kata yang disampaikan.

Meskipun lebih dominan menggunakan metode ceramah, Ustadz Adi Hidayat terkadang melibatkan metode tanya jawab secara tidak langsung dalam ceramahnya. Meskipun tidak ada sesi tanya jawab formal, beliau seringkali mengajukan pertanyaan retorik kepada audiens untuk merangsang pemikiran mereka dan mengajak mereka untuk merenung tentang makna ayat yang dibahas. Ini memberikan nuansa interaktif yang tetap menjaga alur ceramah tetap fokus dan terarah.

Metode ceramah ini diperkuat dengan penggunaan media visual yang tersedia di YouTube. Ustadz Adi Hidayat menyampaikan tafsir dalam bentuk yang lebih dinamis dengan menambahkan ilustrasi, gambar, atau kutipan yang relevan dengan tafsir yang dibahas. Hal ini memberikan dimensi visual yang membuat ceramah lebih menarik dan mudah dipahami. Pendekatan visual ini sangat efektif dalam menjangkau audiens yang lebih muda dan lebih terbiasa dengan media digital.

Berdasarkan hal di atas, metode penyampaian yang digunakan oleh Ustadz Adi Hidayat di Channel YouTube Adi Hidayat Official mencerminkan teknik komunikasi yang sangat terstruktur dan efisien. Dengan memanfaatkan media sosial dan metode ceramah yang jelas, beliau berhasil menyampaikan pesan tafsir yang mendalam kepada audiens yang luas tanpa kehilangan esensi dan kedalaman makna dari setiap ayat yang dibahas. Hal ini menjadikan kajian tafsir beliau tidak hanya bermanfaat secara ilmiah tetapi juga mudah diterima oleh umat Islam di seluruh dunia.

D. Kelebihan dan Kekhasan Penafsiran Ustadz Adi Hidayat

Penafsiran Ustadz Adi Hidayat (UAH) memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya menonjol di antara penafsir kontemporer Indonesia. Kekhasan tersebut tidak hanya terletak pada isi dan pendekatannya, tetapi juga pada cara penyampaian yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat digital masa kini.

1. Kemampuan Integratif antar Disiplin Ilmu

Salah satu kelebihan utama Ustadz Adi adalah kemampuannya dalam mengintegrasikan tafsir Al-Qur'an dengan beragam disiplin ilmu, seperti sejarah, linguistik Arab, sosiologi, psikologi, bahkan filsafat Islam. Penafsiran yang demikian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat dijelaskan dan dijadikan sumber inspirasi untuk memahami berbagai

aspek kehidupan manusia. Pendekatan ini memudahkan masyarakat awam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks realitas sehari-hari.

2. Kekuatan Retorika dan Sistematika Penyampaian

Ustadz Adi dikenal memiliki kekuatan retorika yang luar biasa. Ia menyampaikan materi dengan gaya tutur yang tenang, runtut, dan penuh argumentasi. Kemampuannya menyusun struktur pembahasan secara sistematis dimulai dari latar belakang ayat, makna kata, korelasi antar ayat, hingga aplikasinya dalam kehidupan menjadikan ceramah-ceramahnya mudah diikuti dan dipahami. Hal ini sangat penting dalam menyampaikan penafsiran kepada audiens yang heterogen.

3. Keakuratan Referensi dan Kekuatan Hafalan

Salah satu ciri menonjol Ustadz Adi adalah kekuatan hafalannya terhadap Al-Qur'an, hadis, serta referensi kitab-kitab klasik. Dalam ceramah-ceramahnya, ia kerap mengutip teks secara langsung dan menyebutkan sumbernya, seperti Tafsir Ibn Kathīr, Fath al-Bārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, dan lain sebagainya. Keakuratan dalam menyebut sumber ini memberi kesan otoritatif dan memperkuat kredibilitas penafsirannya.

4. Kecermatan Linguistik

Ustadz Adi menunjukkan sensitivitas yang tinggi terhadap aspek kebahasaan teks Al-Qur'an. Ia sering kali mengelaborasi makna suatu kata berdasarkan akar katanya, bentuk gramatikal, serta konteks penggunaannya dalam ayat lain. Misalnya, dalam membahas kata ṣabr dan ḥilm, ia membedakan secara semantis dan fungsional sehingga pendengar mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan tidak dangkal. Pendekatan ini menggabungkan unsur tafsir lughawī dengan pendekatan tematik.

5. Relevansi Sosial dan Respons terhadap Isu Kontemporer

Kekhasan lain Ustadz Adi adalah kemampuannya membaca dan merespons problematika aktual masyarakat dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an. Isu-isu seperti

pendidikan karakter, pergaulan remaja, relasi keluarga, hingga kondisi umat Islam global sering kali menjadi bahan refleksi dalam kajian tafsirnya. Ini menunjukkan bahwa penafsirannya tidak terjebak pada aspek tekstual semata, tetapi juga kontekstual dan solutif.

6. Penggunaan Media Digital secara Efektif

Penafsiran Ustadz Adi tersebar luas melalui kanal YouTube dan media sosial lainnya. Pemanfaatan media ini membuka akses yang sangat luas kepada masyarakat, terutama generasi muda, untuk memahami isi Al-Qur'an tanpa harus hadir secara langsung dalam majelis ilmu. Kemampuan UAH menyesuaikan bahasa dan gaya komunikasi dengan karakteristik platform digital menjadi kelebihan tersendiri dalam dakwah dan penyebaran tafsir